

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemanfaatan Keanekaragaman Lingkungan Sekolah

Telah diketahui terdapat berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitar memunculkan gagasan-gagasan penting dalam ilmu pengetahuan. Para ilmuwan menjadikan nama mereka dikenal oleh masyarakat luas hingga saat ini mendapatkan gagasannya melalui fenomena dalam lingkungan. Dalam ilmu pendidikan, dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan laboratorium penting bagi peserta didik, terutama dalam pembelajaran biologi. Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan terdapat berbagai fenomena-fenomena alam yang muncul untuk menyediakan informasi terkait persoalan-persoalan sains yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.²⁰

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sesuai dengan pilar belajar yang dikemukakan UNESCO antara lain:

- a. *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- b. *Learning to do*, yaitu memberdayakan siswa agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya, meningkatkan interaksi dengan

²⁰ Ani M. Hasan, dkk, *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Gorontalo: UNG Press, 2017), hal. 4

lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya, sehingga siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitar.

c. *Learning to live together*, dengan membekali kemampuan untuk hidup bersama orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian.

d. *Learning to be*, adalah keberhasilan yang dicapai dari tiga pilar belajar diatas.²¹

Berdasarkan salah satu komponen empat pilar belajar tersebut yakni *learning to do*, maka pendidik dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa. Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut:²² a) mengunjungi secara langsung lingkungan sekitar sekolah misalnya sawah atau area pertanian, area perkebunan atau taman, dan sebagainya; b) menggunakan media gambar untuk menjelaskan perkembangan teknologi yang ada di lingkungan sekitar siswa; c) mengunjungi tempat-tempat pembelajaran yang sesuai dengan materi seperti museum; d) *study tour* mengunjungi lembaga pemerintahan seperti LIPI, TPA, dan sebagainya; e) mendatangkan tokoh atau narasumber yang kapabel untuk dapat dilaksanakan diskusi.

²¹ Endah Hendarwati, *Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sribit Delanggu pada Pelajaran IPS*, PEDAGOGIA, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 59-70

²² *Ibid.*

2. Sumber Pembelajaran

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang terselenggaranya proses pembelajaran. Sumber belajar dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada peserta didik juga pendidik seperti buku referensi, buku cerita, gambar, narasumber, benda atau hasil budaya, dan sebagainya.²³ Terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat digunakan pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep sains atau pendidikan IPA bagi peserta didik. Sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber belajar yang ada di luar diri seseorang (siswa) dan dapat memudahkan terjadinya proses belajar.²⁴

Sumber belajar merupakan salah satu hal penting bagi pendidik yang mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu dalam belajar dan mengajar. Banyak diantara pendidik hanya memanfaatkan buku teks sebagai patokan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dinilai bahwa sumber belajar peserta didik hanya melalui guru dengan mendengarkan materi-materi yang disampaikan. Terlebih lagi mata pelajaran yang setiap harinya lebih dari satu jenis dengan waktu yang

²³ Theresia K. Brahim, Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 09, 2007, hal. 41

²⁴ Faizah, Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhuk Hidup dan Proses Kehidupan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2012, ISSN 1412-565X, hal. 69

cukup lama. Materi akan tersampaikan namun belum tentu memberikan kepehaman kepada peserta didik, sehingga hanya akan menumpuk menjadi ingatan jangka pendek. Padahal tanpa disadari terdapat banyak sumber pembelajaran selain buku teks yang lebih efektif dan efisien digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik seperti lingkungan sekitar, perpustakaan dan lain sebagainya.²⁵

Terdapat dua sumber belajar, antara lain 1) sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat normal, 2) sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) yaitu sumber belajar yang tidak dirancang secara khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sumber belajar ini terdapat di masyarakat seperti museum, pasar, tokoh masyarakat dan lainnya di lingkungan sekitar.²⁶

Dalam arti luas, sumber belajar (*learning resource*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. AECT (*Associaton for Education and Communication Technology*) menyebutkan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa

²⁵ *Ibid*, hal. 68

²⁶ *Ibid*, hal. 69

dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar dan sebagainya yang dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.²⁷ Dengan demikian, segala sesuatu yang secara sengaja dirancang ataupun yang telah tersedia serta dapat dimanfaatkan baik sendiri ataupun bersama-sama untuk membantu peserta didik belajar dapat dikatakan sebagai sumber belajar.²⁸

Tanpa disadari, terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran mulai dari alam, manusia, serta benda ataupun peralatan. Hal ini dapat dibagi sebagai berikut: 1) sumber belajar cetak seperti buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster, denah dan sebagainya; 2) sumber belajar non-cetak seperti film, slide, video, model, boneka, audio kaset dan sebagainya; 3) sumber belajar yang berupa fasilitas seperti auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individu (*carrel*), studio, lapangan olahraga dan sebagainya; 4) sumber belajar berupa kegiatan seperti wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan sebagainya; serta 5) sumber belajar

²⁷ *Ibid*, hal. 70

²⁸ M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IPA)), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2016, ISSN 1979-1739 (P); ISSN 2502-8057 (E), hal. 177

berupa lingkungan dari masyarakat seperti terminal, taman dan sebagainya.²⁹

Kriteria umum atau ukuran kasar yang dapat digunakan dalam memilih sumber belajar antara lain:

- a. Ekonomis, murah namun tidak terpatok dengan harga yang selalu rendah juga dapat dimanfaatkan dalam waktu relatif panjang.
- b. Praktis dan sederhana, tidak memerlukan pelayanan yang sulit.
- c. Mudah diperoleh, dekat, tersedia dimanapun dan kapanpun.
- d. Fleksibel, dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar seperti kemajuan teknologi, budaya dan sebagainya.
- e. Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, untuk menghindari hal-hal diluar kemampuan pendidik.³⁰

Adapun kriteria lain dalam pemilihan sumber belajar adalah kriteria berdasarkan tujuan yaitu: 1) sumber belajar guna memotivasi, artinya pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah dan sebagainya; 2) sumber belajar untuk pengajaran yaitu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar; 3) sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti dan sebagainya; 4) sumber belajar untuk memecahkan masalah; dan 5)

²⁹ Faizah, Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhuk Hidup dan Proses Kehidupan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 13, No 1, 2012, ISSN 1412-565X, hal. 70

³⁰ *Ibid*, hal. 71

sumber belajar untuk presentasi, disini lebih ditekankan sumber belajar sebagai alat, metode atau strategi penyampaian pesan.³¹

Berdasarkan sumber belajar yang ada tersebut, sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Manusia (*people*), merupakan orang yang menyampaikan pesan dalam pembelajaran secara langsung yang secara khusus dirancang dan disengaja untuk kepentingan belajar (*by design*), seperti guru, konselor dan administrasi. Selain itu, terdapat juga orang yang tidak dirancang secara khusus untuk pembelajaran namun memiliki keahlian untuk dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran (*learning resources by utilization*), seperti penyuluh kesehatan, ahli gizi, dan pengusaha.
- b. Bahan (*material*), segala sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik secara khusus diniati seperti buku, peta, dan grafik ataupun bahan secara umum seperti film dokumentasi. Bahan ini dalam pembelajaran biasa disebut dengan media pembelajaran (*instruktional media*).
- c. Lingkungan (*setting*), merupakan ruangan atau tempat yang memfasilitasi sumber-sumber belajar dengan peserta didik untuk berinteraksi. Terdapat ruangan yang sengaja disediakan untuk kepentingan pembelajaran seperti ruang kelas dan laboratorium. Selain itu juga terdapat ruangan yang tidak dirancang secara khusus untuk kepentingan belajar mengajar seperti museum, kebun binatang dan candi.

³¹ *Ibid*, hal 71

- d. Aktivitas (*activities*), sumber belajar merupakan kombinasi suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan peserta didik dalam belajar, seperti simulasi dan karyawisata.
- e. Alat dan peralatan (*tools and equipment*), sumber belajar untuk produksi seperti kamera untuk memfoto dan memainkan sumber lain seperti proyektor dan pesawat televisi. Alat dan perlengkapan untuk produksi biasanya berbentuk seperti proyektor, komputer, internet, dan sebagainya.³²

Dalam pemanfaatannya, seorang pendidik harus mampu menggunakan sumber belajar dalam pembelajaran sehari-hari, mengenalkan dan menyajikan sumber belajar, menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran, menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku, mencari sendiri bahan dari sumber belajar, memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya dan merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.³³

³² M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IPA)), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor 2, 2016, ISSN 1979-1739 (P); ISSN 2502-8057 (E), hal. 177-178

³³ Faizah, Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhuk Hidup dan Proses Kehidupan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 13, No 1, 2012, ISSN 1412-565X, hal. 71

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* menjadi salah satu metode pedagogis inovatif yang pernah diterapkan dalam pendidikan. Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik berdasarkan masalah non-struktural dalam kenyataan dan proses pemecahan masalah secara aktif. Pada prosesnya, peserta didik berperan sebagai pemecah masalah yang aktif dan bertanggung jawab untuk mempelajari dan memupuk keterampilan belajar sepanjang hayat yang berorientasi pada diri sendiri, kompetensi memecahkan masalah serta keterampilan berkomunikasi dalam kerja tim. Pendidik akan memainkan peran sekunder sebagai pemandu, konsultan dan pelatih peserta didik dalam memecahkan masalah.³⁴

Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik berusaha keras dan mandiri dalam penyelesaian tugas melalui penyelidikan. Peserta didik terlibat dalam suatu penyelidikan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menginterpretasikan dan menjelaskan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Pada model pembelajaran ini, guru lebih berperan sebagai pendamping belajar peserta didik dengan mengarahkan, mengamati, dan membimbing. Guru secara terus menerus membimbing

³⁴ Pansy Chung, et. al, *Influence of Problem Based Learning Strategy on Enhancing Student's Industrial Oriented Competences Learned: An Action Research on Learning Weblog Analysis*, Int J Technol Des Educ, 2016, 26:285-307, DOI 10.1007/s10798-015-9306-3, hal. 289-290

dan mendorong peserta didik dalam mengajukan pertanyaan sehingga dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.³⁵

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan mendorong peserta didik untuk menemukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana belajar untuk mengubah, memodifikasi serta memperluas proses melalui pembelajaran kolaboratif dengan mengeluarkan struktur dan definisi yang ambigu dalam situasi nyata. Peserta didik yang terlibat dalam situasi pembelajaran yang bermakna atau nyata demikian akan mampu beradaptasi dengan masalah dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak akan dapat menyelesaikan masalah dalam dunia nyata menggunakan pengetahuan yang diperolehnya di ruang kelas.³⁶ Banyaknya teori yang disampaikan dalam pola pembelajaran konvensional sebagian besar akan berubah menjadi informasi yang menumpuk dalam memori peserta didik. Memori demikian kemungkinan dampaknya justru hanya menjadi memori jangka pendek yang dapat dikatakan akan diingat dalam hitungan jam atau justru dilupakan seketika selesainya pembelajaran.

Lebih singkatnya, model *problem based learning* merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui suatu proses penyelesaian masalah. Peserta didik memiliki peluang untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif, menyiapkan mental baik fisik maupun psikis untuk belajar

³⁵ Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa, 2011), hal. 12

³⁶ Pansy Chung, et. al, *Influence of Problem Based Learning Strategy on Enhancing Student's Industrial Oriented Competences Learned: An Action Research on Learning Weblog Analysis*, *Int J Technol Des Educ*, 2016, 26:285-307, DOI 10.1007/s10798-015-9306-3, hal. 290

dan membentuk kebiasaan belajar secara mandiri melalui latihan dan refleksi. Oleh karena itu, filosofi yang mendasari pembelajaran berbasis masalah bahwa pembelajaran dianggap sebagai kegiatan yang konstruktif, kolaboratif dan kontekstual. Sesuai konsep konstruktivisme yang memposisikan peserta didik sebagai pencari pengetahuan aktif dan menciptakan sendiri pengalaman relevan yang baru secara terorganisir kedalam representasi mental pribadi atau berdasarkan bantuan pada pengetahuan sebelumnya.³⁷

a. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Hal ini juga akan mempengaruhi proses belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pada pembelajaran berbasis masalah melibatkan aktivitas berpikir untuk memecahkan masalah serta berkorelasi dengan fungsi kognitif dengan berbagai macam aktivitas berpikir. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan intelegensi individu, kelompok, maupun lingkungan untuk

³⁷ Elain dan Karen Goh, *Problem Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning*, Singapura, 2016, *Health Professions Education*, hal. 75-76

memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual dalam pembelajaran.³⁸

Pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator atau pembimbing

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bermakna untuk menyediakan sumber belajar serta bimbingan kepada peserta didik ketika mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil dengan pemerolehan informasi melalui pembelajaran yang ditujukan oleh dirinya sendiri. Pemecahan masalah melalui pengumpulan dan pengolahan informasi yang didapat peserta didik secara mandiri. Guru memberikan fasilitas pengajaran melalui model PBL dalam kelas serta mendampingi belajar siswa, bukan untuk menyampaikan materi secara instan kepada siswa.

2) Pengajuan Pertanyaan atau Masalah

Pengajuan pertanyaan berupa masalah menjadi fokus awal mula pembelajaran yang lebih terarah dan menjadi satu keunggulan dalam pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran lebih mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah

³⁸ Mingle A. Pistanty, dkk, *Pengembangan Modul IPA Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Materi Polusi serta Dampaknya pada Manusia dan Lingkungan Siswa Kelas XI SMK Pancasila Purwodadi*, Jurnal Inkuiri, ISSN: 2252-7893, Vol. 4, No. 2, 2015, hal. 70

yang penting dan secara pribadi memiliki makna untuk siswa. Hal ini berarti masalah beserta penyelesaiannya dapat berguna bagi siswa untuk dapat dipergunakan dalam kehidupan. Pertanyaan atau masalah harus memiliki kriteria antara lain autentik, jelas, mudah dipahami, luas, sesuai tujuan pembelajaran, dan bermanfaat.

3) Fokus pada keterkaitan suatu disiplin ilmu

Masalah yang diselidiki dalam pembelajaran berbasis masalah harus benar-benar nyata agar dalam pemecahannya dapat ditinjau dari banyak mata pelajaran. Meskipun pengajaran tersebut berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masing-masing pelajaran dapat dipastikan memiliki tujuan tersendiri melalui berbagai materi bahasan yang dipelajari. Masalah yang diajukan dalam PBL hendaknya memiliki integrasi dengan disiplin ilmu yang lain yang menunjukkan bahwa antar ilmu memiliki saling keterkaitan dan berkesinambungan.

4) Penyelidikan autentik

Penyelidikan autentik dalam pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Membuktikan teori-teori untuk dapat dipercayai menjadi suatu fakta atau membuktikan suatu hipotesis untuk dapat dipercayai kebenarannya. Siswa merumuskan dan mendefinisikan masalah, mengajukan dan mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan

eksperimen (jika perlu), membuat referensi dan merumuskan kesimpulan. Melalui penyelidikan ini juga dapat mendidik dan mencetak karakter ilmiah dalam diri siswa.

5) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan suatu produk tertentu dalam bentuk suatu karya atau peraga yang mewakili bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan. Produk atau karya dirumuskan berdasarkan hasil analisis terhadap masalah dengan berbagai faktor pendukungnya. Informasi baru yang akan disampaikan atau bahkan penemuan kemungkinan akan terjadi sehingga dapat memajukan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran.

6) Kolaborasi

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan dengan adanya kerja sama antar siswa, baik secara berpasangan maupun kelompok.³⁹ Diskusi antar siswa menjadi salah satu karakter PBL yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan diri. Bekerjasama dengan saling bertukar informasi pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menyelesaikan masalah.

³⁹ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Wahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 84

b. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Peran guru sebagai pendidik dalam pembelajaran berbasis masalah dapat dituliskan sebagaimana diungkapkan oleh Taufiq Amir dalam bukunya yang berjudul *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (2016) secara terperinci sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Langkah pertama dalam pembelajaran berbasis masalah ialah menyamakan persepsi antar anggota kelompok agar memiliki tujuan yang sama dalam memahami istilah-istilah dan konsep-konsep dalam suatu pembelajaran. Kesamaan pemahaman antar anggota dilakukan sebelum kelompok benar-benar akan berangkat menghadapi suatu masalah dan dinilai akan memudahkan suatu kelompok dalam penyelesaian.

Langkah 2 : Merumuskan masalah

Fenomena alam yang muncul terkadang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Menuntut adanya hubungan antara fenomena dengan permasalahan yang diajukan. Hubungan-hubungan apa yang mendasari terjadinya suatu masalah sehingga masalah tersebut dapat muncul.

Langkah 3 : Menganalisis masalah

Proses pembelajaran ini dilakukan dengan diskusi kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengemukakan gagasannya dalam menyelesaikan masalah

berdasarkan pengetahuan dan informasi yang terdapat dalam pikiran masing-masing anggota kelompok. Pada tahap ini, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mencurahkan gagasan, menjelaskan, serta menemukan alternatif penyelesaian masalah.

Langkah 4 : Menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya secara mendalam

Permasalahan yang sudah dianalisis selanjutnya ditata kembali untuk mengetahui keterkaitannya satu sama lain. Dikelompokkan berdasarkan ketepatannya, mana yang menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya. Kemudian dipilah kembali sesuai dengan bagian-bagian kelompok yang membentuknya.

Langkah 5 : Merumuskan tujuan pembelajaran

Sejauh kegiatan pembelajaran, pada proses ini peserta didik mulai dapat merumuskan tujuan pembelajaran. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan pengalaman belajar peserta didik yang telah dapat menentukan sekiranya pengetahuan ataupun penjelasan yang kurang dipahami dan kurang jelas. Tujuan pembelajaran dirumuskan melalui analisis permasalahan yang telah dibuat dan sebagai dasar dirumuskannya pelaporan serta penugasan individu.

Langkah 6 : Mencari informasi tambahan melalui sumber lain

Pada proses ini peserta didik dinilai telah dapat menentukan informasi dan pengetahuan yang belum diketahuinya sehingga mereka harus mencari informasi tambahan yang sekiranya diperlukan dan dibutuhkan. Peserta didik dituntut untuk dapat belajar secara mandiri mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber yang relevan. Menjawab pertanyaan terhadap hipotesis yang berkembang dalam pikirannya.

Langkah 7 : Menggabungkan dan menguji informasi baru serta membuat laporan

Setiap individu yang telah menyelesaikan permasalahan suatu fenomena diminta untuk menyusun laporan serta melaporkannya. Laporan selanjutnya disampaikan didepan kelas melalui presentasi dengan kelompok lain sebagai audien. Laporan setiap kelompok yang berbeda dapat menambah pengetahuan peserta didik kelompok lain. Terkadang dengan adanya perbedaan tersebut dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru bagi peserta didik.⁴⁰

Sintaks pembelajaran berbasis masalah secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Aktifitas Guru
1	Orientasi masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, bahan yang dibutuhkan, mengajukan suatu untuk memunculkan masalah

⁴⁰ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 24-26

		sekaligus memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa	Guru membantu siswa dalam mendefinisikan, mengorganisasikan serta menginterpretasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual atau kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen maupun observasi untuk dapat memecahkan permasalahan
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai serta membantu berbagi tugas antar siswa
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses-proses yang digunakan siswa dalam pemecahan masalah

c. Efektivitas Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan model *problem based learning* merupakan salah satu inovasi pembelajaran dengan mengembangkan konsep *student centered*. Proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan peserta didik sebagai pemeran utamanya bukan guru maupun komponen lain. Keefektifan proses pembelajaran PBL terletak pada diskusi secara kelompok oleh siswa. Pendidik menjalankan perannya untuk menjelaskan dan menekankan kepada siswa akan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran dengan proses PBL yang dilaksanakan secara maksimal diharapkan dapat membangun lebih banyak kecakapan belajar dalam diri siswa diantaranya kecakapan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan dan menanggapi

informasi (komunikasi), serta mencari dan mengolah informasi. Selain itu, perlunya pendidik dalam mengingatkan peserta didik dalam berbagai kebiasaan lama siswa dalam bekerja kelompok, seperti:

- 1) Melimpahkan tugas kelompok kepada sebagian anggota kelompok.
- 2) Tidak menyampaikan gagasan dan tidak aktif ketika berdiskusi.
- 3) Terburu-buru dalam mengemukakan pendapat sehingga kerap kali pembahasan terlalu jauh dan tidak konsisten pada satu bahasan.
- 4) Mendiskusikan hal-hal yang tidak perlu untuk dibahas dalam kelompok.
- 5) Malas untuk mencari informasi dan referensi.
- 6) Membuat laporan seadanya, dan sebagainya.⁴¹

Mengembangkan Proses Berfikir

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah dapat dikategorikan sebagai salah satu metode berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran ini, peserta didik tidak melulu mendengarkan ceramah dari pendidik namun juga turut aktif dalam berfikir, pendidik mengupayakan terjadinya sebuah dialog antara pendidik dengan peserta didiknya. Pendidik akan memfasilitasi siswa dengan bertanya, mengkritik, serta meminta penjelasan lebih lanjut untuk membuka pikiran peserta didik dalam kelas. Pendidik akan bertanya dengan

⁴¹ Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 49-50

penuh selidik, menciptakan suasana kelas yang produktif dan menyenangkan serta mengawasi jalannya proses diskusi agar bahasan berlangsung secara komprehensif. Proses pembelajaran berbasis masalah memiliki keterkaitan dengan berbagai hal antara lain:

- 1) Pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya.
- 2) Pengalaman yang dimiliki peserta didik sebelumnya.
- 3) Dunia nyata atau lingkungan yang akan dihadapi peserta didik.
- 4) Konsep dan teori yang ada baik telah ataupun belum ketahuinya peserta didik.
- 5) Fakta dan gagasan seputar suatu permasalahan yang dibahas.⁴²

Pendidik Berperan sebagai Fasilitator

Sebagaimana pepatah mengatakan bahwasanya malu bertanya sesat di jalan, menjadi salah satu pepatah yang harus dijadikan prinsip setiap peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Bertanya menjadi poin penting dalam pembelajaran sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap suatu pelajaran untuk mengurai keraguan, mengemukakan pertanyaan ketika kurang memahami pelajaran, serta mengemukakan gagasan. Hal ini tak akan terjadi secara langsung oleh peserta didik, namun juga memerlukan dorongan dan peran pendidik. Pendidik akan berperan sebagai fasilitator atau pembimbing bagi peserta didiknya. Memberikan

⁴² *Ibid*, hal. 45

stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan dan masalah seputar materi pelajaran untuk dapat direspon secara aktif dan kritis. Pembelajaran akan berpusat kepada peserta didik sebagai tokoh utama dalam menghidupkan kelas. Interaksi secara dinamis seperti inilah yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran, bukan sikap pasif dengan hanya mendengarkan ceramah dari pendidik dan berujung ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Seorang pendidik mengupayakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipikir secara matang, bersifat menantang dan mengandung suatu permasalahan. Terlebih pendidik harus memiliki kecakapan dalam menyampaikan dan menerapkannya, memadupadankan dengan kebutuhan peserta didik, memilih waktu yang tepat, serta kecakapan dalam merangkum pernyataan dan pertanyaan peserta didik, menginterpretasikan, memberi contoh dan sebagainya. Kebiasaan belajar siswa yang melulu dengan ceramah dan penugasan sehingga terasa memakan waktu cukup lama. Berhadapan dengan model pembelajaran berbasis masalah yang terisi dengan penyelidikan dan diskusi sehingga terasa waktu berjalan dengan lebih cepat. Perbedaan waktu yang terasa dalam kedua model pembelajaran tersebut seringkali menimbulkan spekulasi bagi peserta didik yang bahkan merasa belum menerima suatu pembelajaran apapun. Dengan demikian kemahiran pendidik dalam mengelola kelas dengan siswa

sebagai tokoh utama mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran berbasis masalah.

Pendidik sebagai fasilitator senantiasa mengupayakan yang terbaik bagi peserta didiknya. Memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik untuk dapat memberikan informasi yang dapat menetap dalam memori jangka panjang mereka. Selain itu pertanyaan-pertanyaan dari setiap argumentasi pendidik sendiri dalam menyikapi setiap permasalahan yang diajukan maupun mengenai proses pembelajaran setidaknya dapat membantu dalam terselenggaranya proses pembelajaran yang bermanfaat. Dua pertanyaan berikut setidaknya dapat digunakan sebagai tolok ukur pendidik tentang sejauh mana keberhasilannya dalam memfasilitasi peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah, antara lain:

- 1) Apakah pendidik telah dapat memberikan intruksi yang menuntun, menjadi model serta mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara terkelola.
- 2) Apakah proses pembelajaran telah dapat memberikan dorongan metakognitif peserta didik dan menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik.⁴³

⁴³ *Ibid*, hal. 48

4. Proses Belajar

a. Pengertian Proses Belajar

Proses berasal dari bahasa Latin yaitu "*processus*" yang berarti berjalan ke depan.⁴⁴ Secara bahasa dapat diartikan bahwa proses merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi ketika melakukan suatu hal. Pada dasarnya, proses bukanlah berorientasi pada hasil yang dituju melainkan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam psikologi belajar proses diartikan sebagai cara atau langkah khusus yang dapat menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses merupakan cara atau tahapan perubahan oleh faktor tertentu, misalnya proses pendidikan merupakan tahapan perubahan peserta didik ke arah lebih positif, dan sebagainya.⁴⁵

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini dapat dipastikan bahwa belajar dapat dilakukan oleh individu siapapun dan dimanapun. Secara umum, dalam aktivitas sehari-hari individu telah belajar melalui pengalaman yang didapatkannya. Hal ini dikarenakan prinsip sebenarnya bahwa setiap individu merupakan guru bagi individu yang lain sedangkan lingkungan sebagai sarana berkembangnya setiap individu tersebut. Belajar merupakan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan

⁴⁴ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 263

⁴⁵ *Ibid*, hal. 264

kemampuan diri.⁴⁶ Dengan demikian yang dimaksudkan dengan belajar merupakan proses mental yang terjadi pada diri seseorang untuk dapat menyerap informasi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya berdasarkan suatu pengalaman, sehingga memunculkan perubahan perilaku positif yang bersifat permanen.⁴⁷

Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan dalam struktur kognitif yang meliputi fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi. Proses menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang. Belajar akan benar-benar terjadi apabila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru dalam struktur pengetahuan mereka. Hal ini berarti bahwa bahan belajar harus memiliki kecocokan dengan kemampuan siswa dan relevan dengan struktur kognitif siswa. Lebih lanjut, belajar dapat dinyatakan sebagai suatu pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang telah dimiliki oleh pebelajar.⁴⁸

Dalam dunia pendidikan, terjadinya suatu proses pembelajaran dipengaruhi adanya interaksi antara peserta didik dengan guru yang didukung dengan lingkungan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan guru dengan siswa dalam suatu

⁴⁶ Ani M. Hasan, dkk., *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Gorontalo: UNG Press, 2017), hal. 3

⁴⁷ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 266

⁴⁸ *Ibid*, hal. 265

komunikasi dan interaksi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Komponen penting dalam suatu proses pembelajaran ialah guru dengan siswa melalui interaksi dan komunikasi tertentu. Proses pembelajaran tidak selalu bergantung pada keberadaan pendidik sebagai pengelola proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada hakikat proses belajar yaitu interaksi antara peserta didik dengan objek yang dipelajari. Oleh karena itu, peranan sumber dan media pembelajaran memiliki peran penting sebagai salah satu komponen masukan instrumental dapat tersedia didalam maupun luar sekolah.⁴⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Perbedaan karakteristik peserta didik dalam memahami suatu pelajaran, menyebabkan guru harus mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan.⁵⁰

b. Berlangsungnya Proses Belajar

Proses belajar terjadi pada tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru kedalam struktur

⁴⁹ Ani M. Hasan, dkk., *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Gorontalo: UNG Press, 2017), hal. 3

⁵⁰ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 337

kognitif yang telah dimiliki setiap individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian berkeselimbangan antara asimilasi dan akomodasi.⁵¹ Terdapat empat langkah utama tugas pendidik dalam proses pembelajaran yang saling terkait satu sama lain dalam pelaksanaannya yaitu perumusan tujuan pembelajaran, metode, alat dan evaluasi pembelajaran.

Terdapat beberapa macam cara penyesuaian diri individu yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang berhubungan dengan kegiatan belajar, antara lain:

1) Belajar dan kematangan

Kematangan merupakan suatu proses pertumbuhan organ-organ dalam individu yang datang ketika telah tiba waktunya. Belajar merupakan suatu aktivitas sadar melalui latihan-latihan dan konsentrasi dari orang-orang bersangkutan. Proses belajar dapat terjadi karena adanya rangsangan dari luar. Hal ini bertolak belakang dengan kematangan yang terjadi dari dalam individu. Namun dalam praktiknya, belajar dan kematangan saling berkaitan satu sama lain.

2) Belajar dan penyesuaian diri

Penyesuaian diri termasuk dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan penyesuaian diri yang terjadi dapat mempengaruhi tingkah laku setiap individu. Dalam kehidupannya, manusia selalu

⁵¹ Nurdyansah dan Eni Fariyatul Wahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 50

belajar setiap hari, namun hal ini bukan berarti bahwa setiap belajar merupakan penyesuaian diri.

3) Belajar dan pengalaman

Belajar dan pengalaman merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan manusia. Namun belajar dan pengalaman merupakan suatu hal yang berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu telah belajar dalam arti pedagogi, namun ketika belajar berarti juga mengalami.

4) Belajar dan bermain

Bermain merupakan kegiatan yang dapat dikatakan khusus untuk anak-anak meskipun tak menutup kemungkinan terjadi pada orang dewasa. Sedangkan belajar merupakan kegiatan umum yang dilakukan manusia sejak lahir. Berdasarkan sifatnya, bermain merupakan kegiatan yang bertujuan ketika masa itu, sedangkan belajar bertujuan untuk masa depan. Pada kegiatan bermain terjadilah proses belajar meskipun kedua kata tersebut memiliki perbedaan tersebut diatas. Persamaannya ialah adanya perubahan yang terjadi ketika melakukan kegiatan belajar dan bermain, yakni perubahan tingkah laku, sikap dan pengalaman.

5) Belajar dan pengertian

Belajar memiliki arti lebih luas daripada hanya mencapai pengertian dikarenakan terdapat beberapa proses belajar yang berlangsung tanpa adanya pengertian, misalnya belajar menangkap

pada kucing, dan sebagainya. Namun juga terdapat pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Mendapatkan suatu pengertian tertentu tidak dapat menjamin seseorang berubah tingkah lakunya. Seseorang yang telah mengerti sesuatu belum tentu menjalankan sesuai dengan pengertian yang didupatkannya dan dicapainya.

6) Belajar dan menghafal

Belajar dan menghafal merupakan suatu hal yang berbeda. Hafal atau ingat akan suatu hal tidak menjamin bahwa seseorang telah belajar dalam arti sebenarnya. Hal ini dikarenakan seseorang yang hafal belum tentu mengerti atas apa yang dihafalkannya. Belajar dimaksudkan untuk mempersiapkan pengalaman-pengalaman yang akan berguna di masa mendatang. Apabila pengalaman tersebut tidak berguna, bersifat stagnan atau hanya digunakan untuk merubah tingkah laku, sikap maupun pengetahuan, maka dalam hal ini belum dapat dikatakan sebagai proses belajar.

7) Belajar dan latihan

Belajar dan latihan memiliki persamaan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Disamping itu, keduanya juga memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan dalam praktiknya, terdapat proses belajar yang terjadi tanpa latihan.⁵²

⁵² M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 268

c. Karakteristik Proses Belajar

Belajar merupakan proses secara sadar yang dapat merubah perilaku seseorang. Sifat-sifat proses belajar yang terjadi dapat diuraikan sebagaimana berikut:

- 1) Merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan
- 2) Melakukan sesuatu
- 3) Suatu proses mengalami sehingga menciptakan pengalaman individu
- 4) Suatu aktivitas yang memiliki tujuan
- 5) Memerlukan motivasi
- 6) Memerlukan kesiapan dari individu
- 7) Bersifat berkesinambungan, saling berhubungan dan terus menerus⁵³

Al Ghazali (dalam Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 272-277) mengemukakan karakteristik proses belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan proses menyucikan jiwa

Langkah pertama yang harus dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar adalah mensucikan jiwa dari perilaku buruk, sifat tercela dan budi pekerti yang rendah. Seorang peserta didik harus belajar dengan tekun disertai dengan hati yang bersih. Apabila peserta didik menghendaki ilmu bermanfaat dan lancar dalam belajar, maka terlebih dahulu ia harus membersihkan diri dari akhlak tercela disertai dengan akhlakul karimah.

- 2) Belajar menuntut konsentrasi

⁵³ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 270

Sesuai dengan pandangan Al Ghazali mengenai tujuan pendidikan, beliau menyarankan bahwasanya untuk menguasai bidang keilmuan secara sempurna hendaknya diperlukan konsentrasi dan pemusatan perhatian. Lebih baiknya peserta didik menjauhkan diri dari permasalahan duniawi yang dinilai dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Peserta didik juga harus bersedia merantau untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lebih. Selain itu, dalam mempelajari ilmu pengetahuan hendaknya diulang-ulang hingga ia dapat memahaminya dengan benar.

3) Belajar harus didasari sikap tawadhu'

Seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan hendaklah bersikap rendah hati, tidak menyombongkan diri serta senantiasa tunduk dan patuh terhadap guru selama itu berada dalam kebaikan. Menyerahkan sepenuhnya kepada guru dengan penuh keyakinan akan nasihatnya.

4) Peserta didik harus menghindari diri dari perbedaan

Peserta didik yang merupakan pemula hendaknya menghindari perbedaan dengan para ulama maupun pendidik dikarenakan dapat menimbulkan prasangka buruk dan ketidakpercayaan pada kemampuan pendidik. Pendidik memiliki peran penting dalam hal ini melalui cara menyampaikan pembelajaran untuk menghindari adanya miskonsepsi bagi peserta didik. Menghindari perbedaan dengan ulama menjadi hal sangat penting. Apabila hal tersebut berkelanjutan

akan menjadikan pendapat yang dianggapnya mudah akan dijadikan sebagai pedoman tanpa adanya dasar yang kuat.

5) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang dipelajari

Sebagai peserta didik hendaknya mengenal ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan serta hasil-hasil yang akan dicapai ketika mempelajari ilmu-ilmu tersebut hendaklah dipelajari dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, Al Ghazali menilai bahwa ilmu agama menjadi ilmu paling utama untuk dipelajari daripada ilmu kedokteran dan sebagainya. Hal ini dikarenakan bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia yang fana.

6) Belajar secara bertahap

Peserta didik yang baik tidak akan mempelajari berbagai macam ilmu sekaligus. Namun dari ilmu agama yang utama kemudian melangkah pada ilmu-ilmu yang lain. Pada dasarnya, ilmu-ilmu yang ada saling terkait satu sama lain, saling membantu dan saling mendukung. Hal ini dikarenakan perkembangan intelektual seorang peserta didik belum mampu menampung semua ilmu dalam satu waktu. Selain itu, mempelajari ilmu wajib terlebih dahulu kemudian ilmu-ilmu lainnya menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh peserta didik.

7) Belajar bertujuan untuk membentuk peserta didik berakhlakul karimah dan mendekatkan diri kepada Allah

Peserta didik dalam mencari ilmu berupaya dalam menghias dan mempercantik batin dengan berbagai keutamaan. Peserta didik haruslah berupaya menjadi calon guru paling tidak untuk dirinya sendiri dan berakhlakul karimah serta menjadi teladan baik bagi keluarganya maupun lingkungannya.⁵⁴

5. Hasil Belajar

Selaku badan khusus PBB yang menaungi bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, UNESCO mengemukakan terdapat empat pilar hasil belajar yang diharapkan dalam pendidikan, antara lain: *learning to know*, *learning to be*, *learning to life together* dan *learning to do*. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Bloom dengan ranah hasil belajar yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Terdapat enam tingkatan yang terdapat dalam aspek kognitif antara lain: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) pengertian, 4) aplikasi, 5) analisis, 6) sintesis, dan 7) evaluasi. Pada dasarnya dalam proses belajar ditandai adanya perubahan perilaku secara keseluruhan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini akan terjadi seiring berjalannya waktu mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Selain itu, dalam KTSP terdapat empat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik

⁵⁴ *Ibid*, hal. 272-277

antara lain kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi vokasional.⁵⁵

Seorang peserta didik dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuannya serta adanya perubahan pada sikapnya. Selain itu, tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dapat diketahui secara kuantitatif melalui perolehan nilai berdasarkan hasil tes atau penilaian dari waktu ke waktu. Penilaian secara baku dilaksanakan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir sekolah serta ujian nasional yang berindikasikan melalui nilai raport, nilai ujian sekolah serta nilai ujian akhir nasional. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam aspek psikomotorik, kognitif dan afektif. Aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Aspek afektif meliputi menerima, menjawab, menilai, mengorganisaikan dan memberi sifat. Aspek psikomotorik meliputi gerakan reflek, gerakan dasar dan sederhana, kemampuan menghayati, kemampuan fisik, gerakan yang sudah terampil dan komunikasi ekspresif.⁵⁶

Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Sebagian besar hasil belajar merupakan dampak tindakan guru sebagai pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat

⁵⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 140

⁵⁶ Theresia K. Brahim, Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar, *Jurnal Penelitian Penabur*, No. 09, Tahun ke-6, 2007, hal. 39

dibedakan menjadi dampak pembelajaran (prestasi) dan dampak pengiring (hasil). Dampak pembelajaran merupakan hasil yang dapat diukur dapat setiap pembelajaran (biasanya menyangkut aspek kognitif) seperti yang tertuan dalam nilai rapor ataupun ijazah. Dampak pengiring merupakan terapan pengetahuan dan kemampuan bidang lain yang merupakan suatu transfer belajar. Hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik diantaranya.⁵⁷

- a. Kebiasaan, merupakan cara bertindak peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang bersifat tetap, seragam dan otomatis selama hubungan antara individu dengan objek tindakannya itu konstan.
- b. Keterampilan, merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan penuh perhatian, tidak seragam dan memerlukan latihan berkesinambungan untuk mempertahankannya.
- c. Akumulasi persepsi, merupakan berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik dengan mengamati atau memahami pengertian benda yang konkret seperti pengenalan simbol, angka dan pengertian.
- d. Asosiasi dan hafalan, merupakan seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil penguatan melalui asosiasi baik yang disengaja, wajar maupun asosiasi tiruan.
- e. Pemahaman dan konsep, merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan rasional yang biasanya diperoleh dengan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana.

⁵⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI, 2009), hal. 392-393

- f. Sikap, merupakan pemahaman, perasaan dan kecenderungan berperilaku peserta didik dalam hubungan sosial dengan objek yang disingkapi.
- g. Nilai, merupakan tolok ukur untuk membedakan yang baik dengan yang kurang baik dan diperoleh secara bertahap.
- h. Moral dan agama, merupakan penerapan nilai-nilai dengan sesama manusia sedangkan agama merupakan penerapan nilai-nilai yang bersifat transedental dan ghaib.

Hasil belajar peserta didik diperoleh melalui berbagai macam interaksi dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a. Faktor internal

Terdapat beberapa tingkat yang perlu dibahas terkait dengan faktor internal, yaitu :

- 1) Faktor jasmani, dalam faktor jasmaniah dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologi, dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik.
- 3) Faktor kelelahan, terdapat dua macam kelelahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat diketahui melalui lemah lunglainya tubuh dan menimbulkan kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Hal ini terjadi karena adanya substansi sisa pembakaran dalam tubuh

sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terjadi dikarenakan terus menerus memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, serta tidak sesuai dengan minat dan perhatian.

b. Faktor eksternal

Terdapat tiga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

- 1) Faktor keluarga, antara lain cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertain orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.
- 2) Faktor sekolah, dapat berupa cara guru mengajar, alat-alat pembelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah dan media pendidikan.
- 3) Faktor masyarakat, antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan masyarakatnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan penulis sebagai acuan pengembangan penelitian ini antara lain:

1. Jurnal oleh Endah Hendarwati seorang Dosen Jurusan PGPAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan Judul Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sribit Delanggu pada Pelajaran IPS. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) dengan masing-masing kelas terdiri dari 31 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar mempunyai kategori baik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 3,11. (2) Hasil belajar siswa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah yang ditunjukkan dengan perolehan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} (6,2650) < t_{tabel} (1,671)$. Penelitian oleh Endah Hendarwati ini memiliki persamaan dalam variabel bebas yaitu pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran dan variabel terikatnya yaitu pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.⁵⁸

2. Jurnal oleh Theresia K. Brahim dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan keterampilan. Fokus penelitian ini merupakan penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan hasil belajar sains siswa kelas IV Sekolah Dasar. Secara statistik, hasil penelitian menunjukkan perbedaan

⁵⁸ Endah Hendarwati, *Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sribit Delanggu pada Pelajaran IPS*, Pedagogia, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 59-70

peningkatan yang signifikan pada siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber daya lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa kelas IV SDN Sukapura 02 Pagi Jakarta Utara. Aktivitas proses belajar siswa rata-rata 62.67% pada siklus pertama, 73.83% pada siklus kedua, dan 89.50% pada siklus ketiga.⁵⁹

3. Jurnal oleh Sri Khanifah dkk. dengan judul Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Penelitian dilakukan di MTs Miftahul Huda Bogorejo dengan sampel penelitian adalah siswa kelas VII yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VII A dengan 37 siswa dan kelas VII B dengan 36 siswa sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada klasifikasi makhluk hidup. Ketuntasan belajar siswa dalam aspek kognitif mencapai 89% dengan rata-rata nilai 81, aspek afektif mencapai 89% dan aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan mencapai 86% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian oleh Sri Khanifah dkk. ini memiliki variabel bebas yaitu melalui

⁵⁹ Theresia K.Brahim, *Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar*, Jurnal Penelitian Penabur, Nomor 9, Tahun ke-6, 2007

model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁰

4. Jurnal oleh Rina Munawar Istiani dan Amin Retnoningsih, jurusan biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang dengan judul Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Menggunakan Metode *Post to Post* pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Penelitian dilakukan pada tingkat SMP dengan menggunakan metode *pre-experimental* dan desain *one shoot case study*. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Petanahan dengan sampel yang ditentukan secara *convinience sampling* yaitu kelas VII A, VII C dan VII G.⁶¹
5. Jurnal penelitian oleh St. Syamsudduha dan Muh. Rapi dengan judul Penggunaan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ialah siswa kelas VII MTs Nurul Rahmat Bontolanra Kabupaten Takalar semester genap sebanyak 27 siswa tahun pelajaran 2011. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (3 x 45 menit/ 3 jam pelajaran) sedangkan siklus II

⁶⁰ Sri Khanifah dkk., Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Unnes Journal of Biology Education*, 2012, ISSN: 2252-6579

⁶¹ Rina Munawar Istiani dan Amin Retnoningsih, Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Menggunakan Metode *Post to Post* pada Klasifikasi Makhluk Hidup, *Unnes Journal of Biology Education*, 2015, ISSN: 2252-6579

dilaksanakan 3 kali pertemuan (3 x 45 menit/ 3 jam pelajaran) dengan setiap siklusnya dilaksanakan sesuai perubahan yang dicapai.⁶²

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal oleh Endah Hendarwati, Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sribit Delunggu pada Pelajaran IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya, Tahun 2013	Meneliti tentang pengaruh pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah terhadap hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu dilaksanakan pada tingkat SD, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan pada tingkat SMP - Pada penelitian terdahulu dilaksanakan untuk mata pelajaran IPS, sedangkan pada penelitian sekarang dilaksanakan untuk mata pelajaran IPA. - Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran <i>inquiry</i>, sedangkan penelitian sekarang menggunakan model <i>problem based learning</i>. - Lokasi penelitian berbeda.
2.	Jurnal oleh Theresia K. Brahim, Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar, Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2007	Meneliti tentang adanya pengaruh sumber daya lingkungan sekitar terhadap peningkatan hasil belajar sains siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan penelitian sekarang pada jenjang SMP - Menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas pada penelitian terdahulu, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. - Variabel terikat adalah hasil belajar pada

⁶² St. Syamsudduha dan Muh. Rapi, *Penggunaan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bologi*, Lentera Pendidikan, Vol. 15, No. 1, 2012

			<p>penelitian terdahulu, sedangkan variabel terikat penelitian sekarang adalah proses dan hasil belajar siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda
3.	<p>Jurnal oleh Sri Khanifah dkk., Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Tahun 2012</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran biologi dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar - Digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa - Dilakukan pada kelas VII 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada penelitian sekarang - Terdapat dua variabel terikat yaitu proses dan hasil belajar siswa - Lokasi penelitian berbeda
4.	<p>Jurnal oleh Rina Munawar Istiani dan Amin Retnoningsih, Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Menggunakan Metode <i>Post to Post</i> pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Tahun 2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran melalui model PBL terhadap hasil belajar siswa - Dilakukan pada jenjang SMP/Sederajat 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat penelitian terdahulu ialah hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian sekarang ialah proses dan hasil belajar siswa - Lokasi penelitian berbeda
5.	<p>Jurnal oleh St. Syamsudduha dan Muh. Rapi, Penggunaan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar - Variabel terikat ialah untuk meningkatkan hasil belajar biologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada penelitian sekarang - Variabel terikat berupa proses dan hasil belajar siswa - Lokasi penelitian berbeda

C. Kerangka Berpikir

1. Studi pemanfaatan keanekaragaman lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran (X)

Terdapat berbagai macam sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka melakukan dan mendukung kegiatan pembelajarannya bersama peserta didik. Salah satu sumber pembelajaran yang dapat digunakan ialah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Hal ini dapat menjadi sangat efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran terutama mata pelajaran IPA yang cenderung dekat dengan alam. Selain itu pemilihan materi yang sesuai dengan penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran ialah tentang keanekaragaman fenomena sekitar sekolah beserta proses dan faktor yang mempengaruhinya. Peserta didik diharapkan dapat berpikir secara kritis terhadap proses yang terjadi di alam beserta dengan makhluk baik hidup maupun tidak hidup yang mempengaruhinya. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dikatakan memiliki banyak keuntungan seperti didapatkannya informasi berdasarkan pengalaman langsung oleh siswa sehingga pembelajaran dirasa lebih bermakna, menarik dan mudah sesuai permasalahan yang dihadapi siswa.⁶³

2. Proses belajar siswa kelas VII SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung (Y₁)

⁶³ Taufik Sandi, Hasil Belajar Kimia Melalui Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2015, ISSN: 2339-0749, hal. 37-38

Proses pembelajaran mata pelajaran IPA yang diperoleh meliputi peningkatan aspek psikomotorik siswa yang secara aktif berperan dalam pembelajaran. Aspek psikomotorik yang erat kaitannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya dapat diketahui melalui keaktifan peserta didik ketika proses pembelajaran mulai dari pengamatan, diskusi maupun presentasi. Hal ini dikarenakan pendidikan IPA pada hakikatnya terdiri dari proses, produk dan sikap sehingga dalam proses pembelajaran idealnya dapat membentuk logika siswa untuk dapat berpikir sistematis, objektif dan kreatif.⁶⁴

3. Hasil belajar siswa kelas VII SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung (Y₂)

Hasil belajar peserta didik dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan siswa yang diperoleh melalui hasil evaluasi terhadap mata pelajaran IPA meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁵ Secara kuantitatif, hasil belajar peserta didik dapat diukur melalui perolehan nilai. Perolehan nilai yang tinggi diharapkan akan berpengaruh dalam kesadaran peserta didik melalui sikap peduli lingkungan dikarenakan banyaknya makhluk hidup baik mikro maupun makro yang perlu untuk dilindungi bukan untuk dirusak.

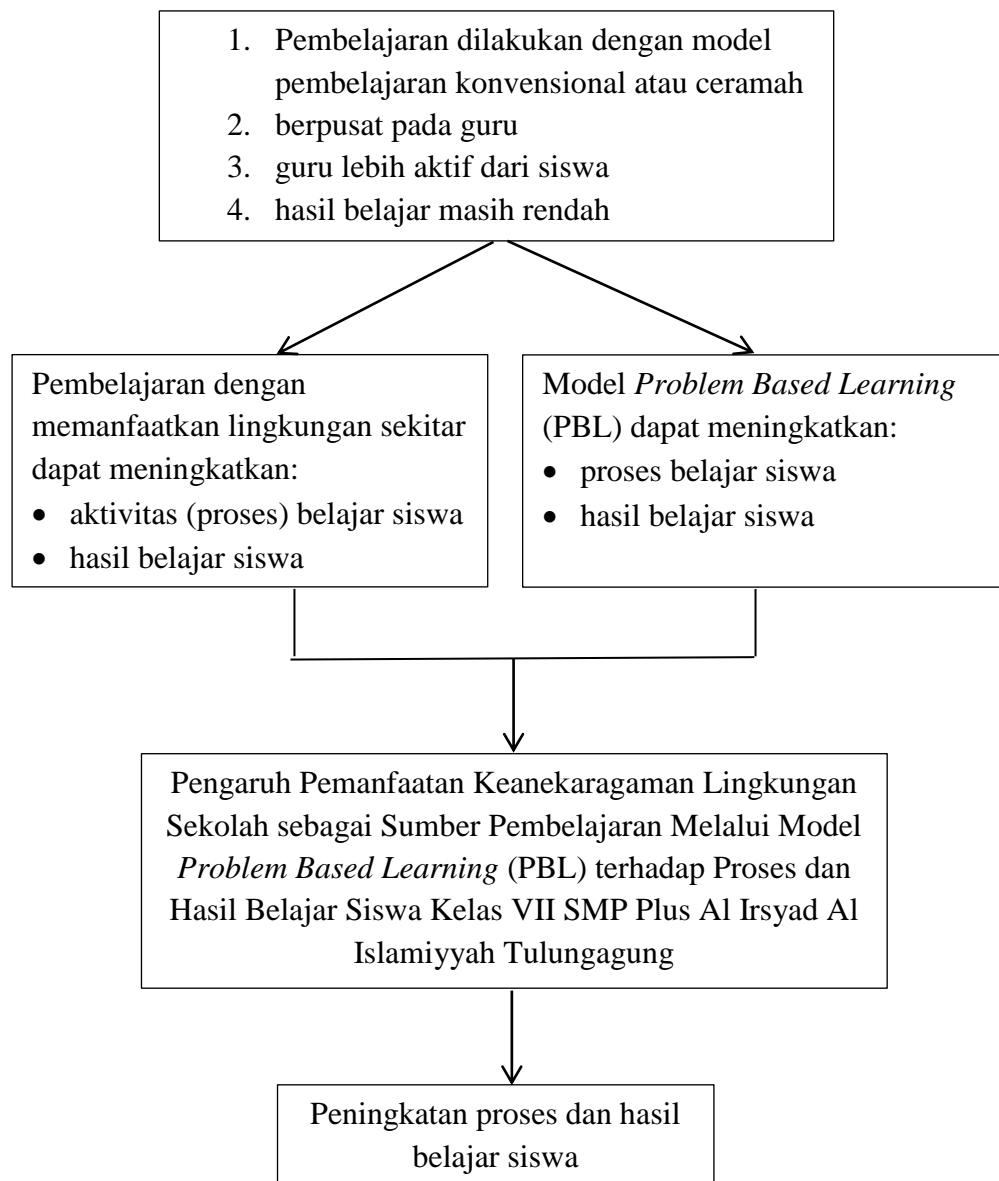
⁶⁴ Lalu Ria Suhardiman dan Asep Saepul Hamdi, Pengaruh Metode Inquiry terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA (Fisika) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2012, hal. 16

⁶⁵ St. Syamsudduha dan Muh. Rapi, Penggunaan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi, *Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, 2012, hal. 21

4. Pengaruh pemanfaatan keanekaragaman lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (X) terhadap proses (Y_1) dan hasil belajar (Y_2) siswa kelas VII SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

Model pembelajaran berbasis masalah melalui lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mendorong siswa untuk belajar dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk mengkaji permasalahan tersebut, sehingga diharapkan akan memunculkan kemampuan berpikir siswa melalui fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Proses pembelajaran siswa akan berlangsung secara aktif yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik baik secara perolehan nilai maupun secara perubahan sikap. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah pada materi pencemaran lingkungan ini diharapkan mampu mengajak siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.⁶⁶ Berdasarkan uraian tersebut maka pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat digambarkan dalam satu model klausa, hubungan antar variabel yang akan diteliti sebagai berikut.

⁶⁶ Setyo Eko Atmojo, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 43, No. 2, 2013, hal. 134-143



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir